

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Menurut Ki Hajar Dewantara Budaya adalah hasil dari perjuangan masyarakat kepada alam dan zaman yang menunjukkan kemakmuran dan kejayaan hidup mereka dengan mengatasi atau menghadapi tantangan dan kesulitan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan, dan kebahagiaan dalam hidup mereka (Geograf,2023). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005 budaya didefinisikan sebagai pikiran, tradisi, sesuatu yang sudah berkembang, atau sesuatu kebiasaan yang susah diubah. Disetiap daerah pasti memiliki sebuah budayanya masing masing, seperti di Kota Yogyakarta yang memiliki budaya salah satunya yaitu Wayang Kulit.

Wayang adalah warisan budaya nenek moyang yang diperkirakan telah ada sejak lebih dari 1500 tahun SM. Pertunjukan ini sering digambarkan sebagai bayangan yang tidak jelas atau samar-samar yang bergerak kesana kemari dan menggambarkan perwatakan manusia. Menurut R.T.Josowidagdo (dalam Nugraha) Wayang diambil dari kata “ayang-ayang” (bayang), karena diperlihatkan dalam bentuk bayangan di kain putih dalam pertunjukan wayang (kelir). Wayang pertama kali muncul pada abad ke-11. Dua prasasti, yang dibuat oleh Raja Lokapala pada tahun 840, mencatat orang-orang yang bermain wayang dengan aringgit. Prasasti kedua, yang dibuat atas perintah Raja Balitung pada tahun 907, disebut sebagai, “Si Galigi Mawayang”, yang berarti Galigi mengadakan pertunjukan wayang. Ada beberapa jenis wayang di Indonesia, Sunarto (1989) dalam buku wayang kulit purwa gaya Yogyakarta menyebutkan jenis jenis wayang yaitu Wayang Purwa, Wayang Pedalangan, Wayang Kaper, Wayang Kidang Kencanan, Wayang Ageng,Wayang Madya, Wayang Klitik, Wayang Beber, Wayang Gedog, Wayang Golek, dan Wayang Kulit. Beberapa wayang sudah tidak dipertunjukkan lagi, dan beberapa sudah punah. Hanya pertunjukan wayang kulit yang paling terkenal dan masih ada hingga saat ini. Akan tetapi, seiring perkembangan teknologi eksistensi wayang kulit mulai tergeser dengan film film atau video digital

Wayang kulit merupakan salah satu warisan budaya adiluhung Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* sejak tahun 2003. Sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional, wayang kulit mengandung nilai-nilai filosofis, moral, spiritual, dan pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun, terutama dalam masyarakat Jawa dan sekitarnya (UNESCO, 2003).

Dalam konteks ini, **eksistensi** menjadi isu sentral. Menurut Hasan (2024), eksistensi mencakup keberadaan secara fisik maupun metafisik yang mengandung unsur bertahan dan bersifat aktif. Aji dan Adawiyah (2022) menambahkan bahwa eksistensi bersifat dinamis dan bergantung pada sejauh mana potensi suatu entitas dapat diaktualisasikan dalam konteks sosial. Artinya, eksistensi wayang kulit tidak hanya menyangkut keberadaannya secara fisik, tetapi juga sejauh mana ia mampu bertahan, beradaptasi, dan tetap diakui sebagai bagian dari budaya masyarakat kontemporer.

Pemilihan wayang kulit sebagai objek pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada posisinya yang paling dominan dan populer dibanding jenis wayang lainnya seperti wayang golek, wayang orang, atau wayang beber. Merdeka.com (2023) menyatakan bahwa "*wayang kulit adalah jenis wayang yang paling dikenal masyarakat Indonesia.*" Hal ini juga dikemukakan oleh Kompas.com (2022) yang menyebutkan bahwa "*wayang kulit paling populer di Jawa Tengah dan Jawa Timur.*" Wayang kulit dianggap sebagai bentuk wayang yang paling kompleks secara visual maupun naratif. Ia memiliki struktur pertunjukan yang khas, karakter tokoh yang sangat banyak, serta simbolisme yang kaya akan nilai budaya Jawa. Selain itu, wayang kulit memiliki persebaran paling luas di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur, sehingga mewakili bentuk wayang yang paling dikenal oleh masyarakat luas (Sumardjo, 2004). Hal ini membuat wayang kulit menjadi objek yang relevan dan representatif dalam membahas tantangan pelestarian seni tradisional di era modern.

Meski begitu, eksistensi wayang kulit menghadapi tantangan serius. Kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup generasi muda telah menggeser minat masyarakat dari seni tradisional menuju budaya populer yang serba instan dan

digital. Salah satu indikator menurunnya eksistensi wayang kulit adalah **minimnya regenerasi dalam muda**. Berdasarkan data dari *Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI)*, dari sekitar 5.000 dalang aktif, hanya sekitar 10% yang berusia di bawah 35 tahun (PEPADI, 2020). Artinya, sebagian besar pelaku seni ini berasal dari generasi lama, dan belum ada penerus yang cukup signifikan.

Selain itu, **jumlah sanggar dan ruang pertunjukan wayang kulit juga mengalami penurunan**. Menurut laporan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta tahun 2019, terjadi penurunan jumlah sanggar aktif wayang kulit di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta dari 186 sanggar pada tahun 2010 menjadi hanya sekitar 94 sanggar yang masih aktif hingga 2019. Banyak sanggar harus gulung tikar karena kurangnya dukungan finansial, minimnya minat murid baru, serta lemahnya perhatian dari institusi pendidikan dan pemerintah daerah.

Gambar 1. 1. Data Penonton Pertunjukan



Sumber : BPS,2021

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) mencatatkan audiens penikmat seni pementasan wayang menduduki posisi terendah kedua dengan presentase 3,34% dibanding pementasan dan pameran lainnya. Tradisi seni klasik telah dipaksa

untuk berubah, bahkan meninggalkan bentuk aslinya, karena globalisasi. Tentunya menjadi masalah aneh ketika masyarakat mulai meninggalkan salah satu tradisi, terutama Wayang Kulit, yang telah lama berfungsi sebagai alat untuk transformasi religius. Berkurangnya minat masyarakat kepada pertunjukan wayang menjadi salah satu tanda untuk melakukan perubahan pementasan dari yang berisi filosofi dan estetika berubah menjadi guyonan atau candaan. Dibia (1995) menyebutkan dalam artikelnya yang berjudul “ Dari Wacak ke Kocak” dimana wayang mengalami perubahan pementasan dari yang berisi tuntunan menjadi tontonan. Era Globalisasi ini menjadi ancaman yang berat bagi tradisi seni klasik seperti wayang kulit hingga dalang dalang yang harus berpikir keras agar pertunjukannya bisa dinikmati atau diminati banyak orang.

Di era saat ini, ketika masyarakat lebih terhubung melalui layar gawai dan media sosial, warisan budaya seperti wayang kulit kian sulit bersaing dengan konten-konten modern yang instan, visual, dan mudah diakses. Generasi muda lebih mengenal superhero Hollywood daripada tokoh-tokoh epik Ramayana dan Mahabharata. Maka, diperlukan cara baru yang lebih dekat dengan cara pandang mereka untuk mengenalkan kembali tradisi ini bukan dengan memaksa kembali ke masa lalu, tetapi dengan merangkai kisah budaya itu dalam format yang bisa mereka pahami dan hargai.

Dalam konteks pelestarian budaya dan dokumentasi visual, metode foto menjadi pilihan yang tepat dalam menyampaikan pesan secara emosional dan naratif. Salah satu bentuk visual yang paling relevan adalah foto story atau cerita foto. Menurut Kobre (2016), foto story adalah rangkaian foto yang disusun secara naratif untuk membentuk cerita visual utuh, dengan fungsi pembuka, isi, dan penutup yang saling terhubung secara tematik. Metode ini tidak hanya menunjukkan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dan mengapa peristiwa itu penting dalam konteks sosial budaya.

Penggunaan foto story dalam Karya ini dimaksudkan untuk mendokumentasikan dan menarasikan kehidupan serta eksistensi wayang kulit melalui pendekatan visual. Wayang kulit sebagai seni pertunjukan yang kompleks tidak cukup hanya dipahami secara deskriptif perlu pendekatan visual

yang mampu merekam dinamika ekspresi, suasana, dan interaksi sosial di balik panggung. Dengan menyusun foto-foto dalam alur naratif, penonton atau pembaca diajak menyelami cerita wayang kulit secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang hidup.

Dalam tugas akhir ini, penulis akan meneliti dan menampilkan gambar dari tentang eksistensi wayang kulit yang mulai memudar, penulis akan memberikan gambaran dari dalang berserta pertunjukannya. Penulis akan memberikan foto story yang menggambarkan kondisi dalang serta pementasannya di era sekarang..

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Karya secara Akademis

Penelitian ini berperan penting dalam mendokumentasikan berbagai bentuk seni wayang yang mungkin terancam punah, seperti wayang kulit atau wayang golek. Peneliti bisa menggali dan mencatatkan elemen-elemen penting dalam seni wayang, seperti teknik pembuatan wayang, narasi cerita, dan filosofi di balik pertunjukan, sehingga dapat melestarikan warisan budaya ini untuk generasi mendatang.

1.2.2 Manfaat Karya Secara Praktis

Penelitian eksistensi wayang membuka peluang untuk inovasi dalam bentuk seni pertunjukan wayang. Misalnya, cara-cara baru untuk memodernisasi wayang tanpa menghilangkan unsur tradisional, seperti menggabungkan teknologi digital atau multimedia dalam pertunjukan wayang, dapat menarik audiens muda dan lebih luas. Hal ini juga dapat memperkenalkan wayang ke pasar internasional.